

PELATIHAN KETERAMPILAN *DECOUPAGE* ART PADA KELOMPOK WANITA PURNAKRAMA MARANATHA MALANG

Rr. Tri Istining Wardani ¹⁾, Asminah Rachmi ²⁾, Dwi Sudjanarti ³⁾, Umi Khabibah ⁴⁾, Joni Dwi Pribadi ⁵⁾, Erma Yanuarni ⁶⁾

Jurusan Admininstrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang ^{1) 2) 3) 4) 5)}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Mataram ⁶⁾

tri.istining@polinema.ac.id ¹⁾

asminah.rachmi@gmail.com ²⁾

dwi.sudjanarti@polinema.ac.id ³⁾

umik01@yahoo.co.id ⁴⁾

joni.dwi@polinema.ac.id ⁵⁾

ermayanuarni@uinmataram.ac.id ⁶⁾

Abstract

This community service aims to enrich and encourage the entrepreneurial creativity of the target audience in order to empower their skills. Participants in this community service activities are the members of the group of “Purnakrama GSJA - Maranatha Malang”, in which consist of women who are struggling to live alone as widows or unmarried. They live independently and are responsible for their own well-being without the support of a husband or partner. Empowering the participants' skills is delivered by introducing and teaching them the decoupage art technique, that is the art of decorating plain objects/used items with deco-napkins so that the value of the object will increase greatly. After attending this training, participants are expected to stimulate their creativity, as well increase their knowledge and skills, with the result it can be used to help their welfare even though they have to live independently. Decoupage art is chosen a main training topic as it provide a lot of beneficial advantages. Besides it can be easily taught in an efficient time, it also being able to transform used/plain items into more valuable ones because decoupage art have a variety of interesting motifs. Apart from that, the tools and materials used for decoupage art really easy to look for, and the costs are affordable. The competencies have been achieved, as in the end each of the participants has been successfully applied decoupage art technique using two kinds of deco-napkins patterns towards two different medias surfaces, in which each media need special and different treatment to apply decoupage technique. The first media is strap-plastic bag with its rough surface, then another media is flower pot which has smooth surface. In the end, the final evaluation results declared that community service using Decoupage art has been success to empower the members of the group of “Purnakrama GSJA - Maranatha Malang”.

Keywords: Empowerment, Training, Decoupage-Art, Deco-Napkins.

1. PENDAHULUAN

Kelompok Wanita Purnakrama Maranatha adalah komisi sosial yang dibentuk sekitar 10 tahun yang lalu dibawah naungan Gereja Sidang Jemaat Allah “Maranatha” yang berlokasi di Jl. AR Hakim no. 16 Malang. Komisi sosial ini memiliki visi mawadahi para wanita Purnakrama (para janda ataupun wanita yang tidak menikah) yang saat ini hidup mandiri tanpa dukungan suami atau

pendamping hidup dalam menjalani kehidupannya. Kata Purnakrama berasal dari gabungan 2 kata dalam bahasa Jawa, yaitu Purna dan Krama. Kata Purna berarti “selesai”, sedangkan kata Krama/Kromo berarti “menikah”. Sehingga ketika dua kata tersebut disatukan menjadi Purnakrama, dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketika seseorang telah berakhir masa pernikahannya/tidak mempunyai pasangan

hidup/menjadi seorang janda. Karena itulah kata Purnakrama digunakan untuk merepresentasikan kondisi para anggota yang saat ini menjalani kehidupannya sendiri tanpa memiliki pasangan hidup.

Membangun eksistensi kemandirian dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga merupakan tantangan dan perjuangan besar bagi wanita Purnakrama. Karena sebagian wanita yang ditinggalkan oleh wafatnya sang suami, pada dasarnya belum siap untuk hidup tanpa dukungan moril maupun materiil dari pasangan hidup mereka. Apalagi ketika ditinggalkan dengan tanggung jawab besar dalam membiayai kebutuhan anak-anak yang cukup banyak. Demikian pula dengan para wanita yang memilih untuk tidak menikah dan bertanggung jawab secara mandiri untuk dapat hidup layak dan sejahtera. Perjuangan mereka terhadap kehidupan yang layak dan sejahtera pun harus menjadi tanggungjawab diri mereka sendiri.

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan potensi para wanita Purnakrama dengan cara memberikan keterampilan yang akan memperkaya dan mendorong kreativitas wirausaha mereka.

Melengkapi khalayak sasaran dengan berbagai keterampilan berarti memberdayakan potensi yang selama ini mungkin terpendam dan belum mendapatkan kesempatan untuk diasah agar lebih mampu untuk berkarya. Memberikan bekal ketrampilan memang tidak akan secara tiba-tiba merubah kesejahteraan hidup mereka, apalagi jika dilakukan hanya dalam beberapa kali pertemuan. Namun akan jauh lebih baik ketika seseorang memiliki ketrampilan meskipun hanya sederhana/sedikit daripada tidak sama sekali. Senada dengan pendapat Prijono dan Pranaka (1996) bahwa 'pemberdayaan perempuan' adalah sebuah proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki

Pemberdayaan perempuan membutuhkan proses yang cukup panjang, artinya pemberdayaan ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Namun lebih baik memulai

sebuah langkah kecil, daripada tidak ada pergerakan sama sekali. Karena, ketika seseorang memiliki modal keterampilan sekecil apapun, mereka akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk bisa menciptakan ide-ide kreatif dalam menjalankan wirausaha, dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki ketrampilan apapun. Sehingga dapat diharapkan keterampilan yang diberikan pada kelompok wanita Purnakrama akan turut memberikan sumbangsih dalam membantu perjuangan hidup mereka yang secara mandiri berjuang untuk kesejahteraan hidup keluarga maupun dirinya sendiri.

Mengadopsi pendapat Nugroho (2008) bahwa salah satu program yang dapat ditawarkan untuk pemberdayaan perempuan adalah dengan meningkatkan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas, maka pemberdayaan potensi khalayak sasaran dalam kegiatan PKM kali ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan terstruktur tentang ketrampilan teknik *decoupage art* yang dapat diterapkan pada berbagai media, baik barang habis pakai maupun maupun media yang lain. Dengan pertimbangan bahwa pelatihan *decoupage art* masih tahap awal, diusahakan tidak menggunakan bahan baku dan media yang mahal. Sehingga ketika terjadi kesalahan saat proses pelatihan tidak akan terlalu menyesal ketika membuang media yang dipakai. Disamping itu pelatihan ini juga menerapkan salah satu tujuan *green environment* untuk mendaur ulang barang habis pakai yang dapat kita manfaatkan kembali dengan menciptakan nilai guna yang lebih baik. Kedepannya, ketika ketrampilan para wanita Purnakrama telah terlatih dengan lebih baik, hasil praktek *decoupage art* dapat diterapkan pada media yang lebih bervariasi dengan kualitas semakin bagus, sehingga menambah nilai jual barang-barang tersebut. Sehingga ketrampilan *decoupage art* menjadi salah satu opsi usaha mandiri.

2. KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian *Decoupage Art*

Decoupage art yang berasal dari bahasa Prancis *decouper*, yang artinya adalah ‘memotong’, karena *decoupage art* merupakan kerajinan seni yang dilakukan dengan cara merekatkan potongan-potongan kertas dekoratif pada permukaan suatu objek (Manning, 1980). Kemudian, setiap sisinya dilapisi dengan pernis hingga kertas dekoratif dan permukaan objek terlihat menyatu dan diakhiri dengan proses pemolesan. Proses pemolesan dilakukan agar kertas dekoratif terlihat seperti lukisan yang dibuat langsung pada permukaan objek. Kerajinan *decoupage art* tidak memerlukan teknik khusus dan dapat dipelajari dalam waktu singkat serta proses kerajinan seninya pun relatif lebih cepat. Sehingga menjadi pilihan yang tepat sebagai materi pemberdayaan wanita dalam bentuk pelatihan, seperti beberapa kegiatan PKM yang dilakukan oleh Aini & Asma (2020), Andriani, dkk (2020), Mahliza, dkk (2018) dan Ajikusumo (2019) yang telah membuktikan keberhasilannya dalam memperkaya kreativitas khalayak sasaran dan mendorong minat wirausaha mereka.

Kerajinan seni menghias dengan teknik *decoupage art* memiliki banyak sekali manfaat jika dipelajari lebih lanjut, tidak hanya menambah nilai jual media yang digunakan ataupun barang bekas/habis pakai, namun juga dapat menjadi ide wirausaha yang inovatif. Kegiatan ini pada dasarnya juga bermanfaat membantu melepaskan stres bagi peminatnya karena perasaan Bahagia dan senang yang ditimbulkan saat proses menghias media dengan berbagai macam gambar. Seperti disebutkan oleh Ewafabri (2019) dalam blog-nya bahwa *decoupage art* merupakan salah satu ide untuk *art-theraphy*.

Bahan utama yang digunakan dalam *decoupage art* adalah kertas dekoratif yang memberikan sentuhan seni, dimana dapat menambah daya pikat media barang bekas yang telah selesai diproses dalam kerajinan *decoupage art*. Kertas dekoratif merupakan salah satu bahan penting yang digunakan dalam kerajinan *decoupage art*, dimana terdapat berbagai macam warna dan motif yang tersedia, seperti bunga, binatang, tanaman, kartun, dan lain-lain. Salah satu kertas dekoratif yang umum digunakan dalam kerajinan *decoupage art* adalah kertas tisu

bermotif dengan corak dan warna yang mencolok. Selain itu, kertas tisu merupakan tipe kertas yang mudah merekat dan mudah digunakan dibanding kertas dekoratif lainnya. Kertas dekoratif tersebut biasa juga disebut *Deco-Napkins*.

B. Contoh Penerapan *Decoupage Art*

Decoupage art dapat diterapkan pada beberapa macam media, baik media yang masih baru maupun barang bekas. Pada dasarnya semua media akan menambah nilai guna media yang bersangkutan. Contoh beberapa penerapan teknik *decoupage art* pada barang bekas berupa kaleng dan botol Gambar-1 dan 2 dibawah adalah contoh hasil, sehingga nilai guna kaleng dan botol tersebut menjadi lebih tinggi.



Gambar- 1.
Menambah Nilai Guna Kaleng Bekas dengan
Teknik *Decoupage art*
Sumber: Pinterest.com (2023)



Gambar- 2.
Menambah Nilai Guna Botol Bekas dengan
Teknik *Decoupage art*
Sumber: Pinterest.com (2023)

Media yang digunakan dapat berupa apa saja dan dapat dipilih sesuai dengan keinginan masing-masing, karena pada dasarnya hasil akhir teknik *decoupage art* akan menjadi barang yang mempunyai nilai estetika lebih

tinggi. Gambar-3 dibawah adalah contoh penerapan teknik *decoupage art* pada pot bunga yang awalnya polos/tidak bermotif. Namun setelah diproses menggunakan teknik *decoupage art*, hasilnya menjadi pot bunga yang sangat indah.



Gambar- 3.

Hasil Penerapan Teknik *Decoupage art* Pada Pot Bunga Polos

Sumber: Pinterest.com (2023)

3. METODE

Kegiatan PKM dengan format pelatihan keterampilan seni menghias bermacam-macam media maupun barang habis pakai yang polos dengan dasar-dasar teknik *decoupage art* pada kelompok wanita Purnakrama Maranatha Malang. Capaian kegiatan PKM yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

A. PERSIAPAN KEGIATAN PKM

Tahap ini dilakukan dengan mempersiapkan materi teknik *decoupage art* yang memuat pengenalan serta dasar-dasar keterampilan seni menghias media polos dengan teknik *decoupage art*. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menambah nilai jual media yang digunakan sehingga dapat menjadi salah satu opsi wirausaha. Materi teknik *decoupage art* tersebut antara lain bersisi poin sebagai berikut:

(1) Peran *Decoupage Art* Dalam Menambah Nilai Jual media yang digunakan.

Decoupage art merupakan seni menghias dengan cara menempelkan kertas dekoratif

pada suatu objek agar objek tersebut memiliki nilai estetika yang dapat menambah nilai jualnya. Ada bermacam-macam objek barang jadi yang dapat digunakan sebagai media *decoupage art*, antara lain, tas anyaman, dompet anyaman, tas plastik, *pouch*, dan lain lain. Terlebih lagi apabila *decoupage art* diaplikasikan pada media barang bekas habis pakai, kita tidak hanya akan memanfaatkan barang bekas habis pakai, namun juga dapat membuka bisnis baru dengan cara meningkatkan nilai jual barang bekas habis pakai yang telah dihias tersebut.

(2) Memilih Media *Decoupage Art*

Media yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan *Decoupage Art* bisa bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dan selera, asalkan media tersebut tidak bergambar (polos) karena akan dihias tampilannya menggunakan *deco-napkins*. Barang-barang yang biasanya dipilih sebagai media *Decoupage Art* adalah tas anyaman, dompet anyaman, tas plastik, *pouch*, *tote-bag*, toples kue, gelas, talenan, pigura foto, dan lain lain. Sedangkan pilihan barang bekas/habis pakai yang biasanya telah dikategorikan sebagai sampah dan dibuang karena fungsinya sebagai *packaging* sudah berakhir, dengan habisnya isi didalamnya, seperti misalnya botol plastik, botol kaca, pot bunga, kaleng bekas makanan, toples plastik, kranjang buah, dan lain-lain.

(3) Menyiapkan Bahan dan Alat-alat

Decoupage art merupakan seni menghias dengan cara menempelkan kertas dekoratif pada suatu objek benda, sehingga bahan utama yang dibutuhkan adalah kertas dekoratif dengan corak dan warna yang mencolok. Terdapat beberapa kertas dekoratif yang dapat digunakan sebagai bahan *decoupage art*, diantaranya adalah kartu, kertas tisu, kertas kado, tas belanja dari kertas, guntingan majalah, an *rice paper*. Namun secara umum, jenis kertas yang digunakan adalah kertas tisu khusus sejenis '*servietten*' atau '*serviette*' yang biasanya disebut juga sebagai *deco-napkins*. Jenis kertas dekoratif ini dipilih karena memiliki warna dan motif yang beragam, serta mudah merekat dan mudah digunakan dibanding kertas dekoratif lainnya. Pada pelatihan kali ini kertas dekoratif yang digunakan adalah kertas tisu bermotif.

Dibawah ini merupakan media dan alat-alat pendukung yang digunakan dalam pelatihan seni menghias menggunakan teknik *decoupage art*:

a. Media:

1. Pot Bunga Polos

Spesifikasi : Permukaan halus, warna putih.
Media Pot bunga dengan spesifikasi tersebut diatas digunakan untuk praktek pada pertemuan ke-1, dengan pertimbangan karena peserta pelatihan sebelumnya belum pernah mengenal teknik *decoupage art*, jauh lebih mudah untuk latihan menempelkan *deco-napkins* menggunakan media dengan permukaan halus. Sedangkan media berwarna putih dipilih agar proses *decoupage art* lebih cepat dan sederhana, karena peserta tidak perlu mempersiapkan media dengan proses di cat terlebih dahulu.

2. Tas anyaman plastik (warna putih)

Spesifikasi : Permukaan bergelombang/kasar, warna putih.

Media tas anyaman plastik dengan spesifikasi tersebut diatas digunakan untuk praktek pada pertemuan ke-2, dengan pertimbangan karena peserta pelatihan sudah memiliki pengalaman pada pertemuan sebelumnya, oleh karena itu media dengan permukaan bergelombang/kasar diberikan untuk memberikan pengalaman mengaplikasikan *decoupage art* tingkat kesulitan sedikit lebih tinggi.



Gambar-4

Media Praktek Pot Bunga Polos dan Tas Anyaman Plastik

b. Alat-alat pendukung

Deco-Napkins, Lem Rajawali, Air secukupnya, Kuas, *Spons*, Cat akrilik (*optional*), Vurnish, Glitter (*optional*), *Hair Dryer*, Plastik atau koran sebagai alas,

Gunting, Amplas



Gambar-5

Macam-macam *Deco-Napkins*



Gambar-6

Sebagian Alat-Alat Pendukung untuk Praktek *Decoupage*



Gambar-7

Kuas *Decoupage*



Gambar-8

Spons

B. PELAKSANAAN KEGIATAN PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan dengan cara pelatihan yang dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan @ 180 menit dengan materi sebagai berikut:

1. Melindungi Area Kerja

Sebelum memulai *decoupage art*, peserta diingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan kerja dengan cara melapisi area kerja dengan koran atau plastik besar agar meminimalisir mengotori area kerja selama proses mengaplikasikan *decoupage art*. Proses ini juga akan memudahkan peserta untuk membersihkan area kerja ketika proses *decoupage art* telah selesai.



Gambar-9
Penjelasan Dasar Teori *Decoupage Art*

2. Merencanakan Proyek *Decoupage Art*

Setelah menyiapkan media dan alat-alat pendukung yang akan digunakan untuk praktek *decoupage art*, peserta pelatihan diarahkan untuk merencanakan pola susunan gambar pada proyek karya seninya yang ingin dibuat agar hasil lebih indah, menarik, tertata dan rapi. Proses ini sangat penting, karena peserta pelatihan harus menyesuaikan antara bentuk, luas, dan jenis permukaan media dengan jenis gambar, besar gambar, letak gambar dan detil bagian-bagian gambar pada *deco-napkins* yang dimiliki agar hasil akhir yang sempurna.

3. Memotong dan Memisahkan Lembaran *Deco-Napkins*

Setelah selesai merencanakan proyek *decoupage art*, proses berikutnya dapat dilanjutkan dengan memotong lembaran *deco-napkins*. Pada pelatihan kali ini, kertas dekoratif yang digunakan adalah jenis kertas tissue khusus yang biasanya disebut *deco-*

napkins, dengan pertimbangan karena mudah menempel pada media pot bunga dan tas anyaman. *Deco-napkins* sendiri memiliki 3 (tiga) lapisan. Masing-masing lapisan harus dipisahkan karena yang digunakan hanyalah lapisan ketiga (yang bermotif/bergambar), sedangkan lapisan ke (1) satu dan ke (2) dua tidak digunakan. Setelah lapisan ke 3 (tiga) dipisahkan, maka lembar *deco-napkins* akan menjadi sangat tipis dan rentan robek apabila diperlakukan dengan tidak hati-hati.

Memotong *deco-napkins* dapat melakukan beberapa teknik. Teknik yang pertama adalah sesuai dengan motif yang ada, dengan syarat motif pada *deco-napkins* memiliki gambar yang bergaris tegas dan mudah untuk dipotong. Teknik yang lain adalah apabila *deco-napkins* yang dimiliki bermotif rumit seperti batik atau bunga-bunga, pemotongan *deco-napkins* dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau sesuai media yang dimiliki. Bagian-bagian *deco-napkins* terlebih dahulu dapat ditata rapi pada media untuk memiliki gambaran atau pola apabila nanti sudah ditempel semuanya. Selain itu juga agar lebih mudah ketika menempelkan kertas pada masing-masing media yang dipilih yaitu pot bunga dan tas anyaman.



Gambar-10
Pendampingan Interpersonal

4. Langkah-langkah Menempelkan *Deco-Napkins* pada Permukaan Media

Permukaan media *decoupage art* harus dipastikan telah dibersihkan sebelum potongan gambar lembar ke 3 (tiga) *deco-napkins* ditempelkan, karena hal ini sangat mempengaruhi hasil akhir.

Langkah-langkah yang untuk menempelkan *deco-napkins* pada permukaan media adalah sebagai berikut:

1. Aplikasikan lem secukupnya dan berhati-

hati pada permukaan media dan potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga). Apabila lem terlalu banyak maka akan ber-resiko potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) akan sobek.

2. Tempelkan potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) pada permukaan media sedikit demi sedikit mulai dari bagian tengah gambar *deco-napkins* bergerak ke arah luar gambar sampai semua bagian gambar menempel pada media.
3. Tips dan trik menempelkan potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) agar dapat menempel dengan sempurna adalah, saat mulai menempelkan bagian tengah potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga), siapkan spons yang sudah dibasahi dengan air secukupnya, gunakan untuk menekan-nekan dengan lembut potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) dari tengah ke arah luar.
4. Lakukan langkah-langkah tersebut diatas terhadap semua potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) yang tersisa pada permukaan media sesuai dengan pola yang telah direncanakan sebelumnya.

5. Proses *Finishing*

Setelah *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) menempel dengan sempurna pada media dan lem telah kering, proses *decoupage art* dilanjutkan dengan proses *finishing* yang dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

1. Lem dapat diaplikasikan kembali, namun saat ini diatas permukaan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga), tunggu hingga lem kembali mengering, dan ulangi kembali proses pengaplikasian lem tersebut (sampai 3x). Apabila diperlukan, proses mengeringkan lem dapat dipercepat dengan bantuan *hair-dryer*.
2. Aplikasikan Vurnis atau Glitter (*optional*) apabila gambar hendak ditampilkan mengkilat dan *blink-blink*.
3. Amplas diperlukan untuk menghaluskan ujung potongan gambar yang terlihat tidak terpotong dengan sempurna
4. Beberapa orang juga menginginkan untuk mengaplikasikan Vurnis yang kedua kali untuk mengakhiri rangkaian proses *decoupage art*.



Gambar-11
Pelaksanaan Pelatihan *Decoupage Art*



Gambar-12
Keseriusan Salah 1 Peserta pelatihan mempraktekkan Teknik *Decoupage-Art* pada Media-1

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan teknik *decoupage art* pada pertemuan ke 1 dan 2 adalah bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan masing-masing peserta, mulai dari pemahaman menjaga kebersihan lingkungan, mempersiapkan media & alat-alat pendukung, proses merancang pola gambar, teknik menggunting dan memishkan lembar *deco-napkins*, teknik menempel *deco-napkins* pada media, sampai dengan beberapa tahap proses *finishing* dalam rangka menghasilkan 2 (dua) macam proyek *decoupage art* untuk menambah nilai media menjadi lebih indah dan mempunyai nilai jual.



Gambar- 13
Hasil Akhir *decoupage art* pada Media-1 & 2

Pada pertemuan ke-2, semua peserta tanpa terkecuali telah berhasil mempraktekkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dengan menghasilkan 2 macam produk seperti nampak pada gambar-gambar dibawah ini :



Gambar- 14

Hasil Akhir *decoupage art* salah 1 peserta



Gambar- 15

Hasil Akhir *decoupage art* semua peserta

5. SIMPULAN

Dengan terselesaikannya kegiatan PKM melalui konsep pelatihan Teknik *decoupage art*, maka semua proses kegiatan mulai dari persiapan awal, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi hasil akhir kegiatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pelatihan telah berhasil memperkaya pengetahuan dan ketrampilan para peserta pelatihan.
- Keberhasilan pelatihan telah dibuktikan

oleh semua peserta pelatihan yang telah menghasilkan karya yang sangat bagus dan layak untuk dijual.

Karena transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan memerlukan sebuah proses panjang, disarankan agar peserta pelatihan tidak berhenti berlatih dan berkreasi hanya pada saat pelaksanaan PKM saja, namun bisa pro-aktif untuk memperdalam pengetahuan dan menyempurnakannya dari berbagai sumber yang lain.

6. DAFTAR REFERENSI

- [1] Aini, N. & Asma, N. (2020). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rancabungur Melalui Ketrampilan dan Manajemen Keuangan Usaha *Craft Decoupage*. *Intervensi Komunitas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- [2] Ajikusumo, C.R.P., Iustitiani, N.S.D. & Pramono, H. (2019). Pelatihan Kerajinan *Decoupage* sebagai Cara Menumbuhkan Budaya Literasi Kaum Perempuan. *Jurnal Abdimas Dewantara*, 2(2), 158-170.
- [3] Andriani, J., Wulansari, R. Sampurnaningsih, S.R., Nofiar & Sabina, F. (2020). Pemberdayaan inu PKK RW.05 Kelurahan Kuningan Barat Jakarta Selatan Melalui Pelatihan Manajemen Usaha Kerajinan (*Craft Decoupage* Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Lokabmas Kreatif*, 1(1), 15-20
- [4] Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.), *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University Press.
- [5] Christenson, J.A. & Robinson, J.W.R. (1989). *Community Development in Perspective*, Iowa State University Press.
- [6] Ewafabri. (2019). *Art Therapy Ideas – Teknik Decoupage dan Cara Membuatnya*. ART THERAPY IDEAS | TEKNIK DECOUPAGE DAN CARA MEMBUATNYA (ewafabri.com).
- [7] Friedman, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge, Oxford: Basil Blackwell.
- [8] <http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Economics/2180843-Konsep->

- Dan-Pengertian Pemberdayaan-Masyarakat/#Ixxz2vxbshfm1
- [9] <https://id.pinterest.com/pin/319544536069996841/> retrieved 16th Jan 2023.
- [10] Kartasasmita, G. (1997) *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Yogyakarta, UGM.
- [110] Jamasy, O. (2004). *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Bumi Putera, Jakarta.
- [12] Latif, A. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung. Refika Aditama.
- [13] Mahliza, F., Wahyuni, P.D. & Pernamasari, R. (2018). Decoupage Creation Training for Empowering Woman at RPTRA Mahkota Meruya Selatan. ICCD (*International Conference on Community Development*), 1(1), 454-459.
- [14] Manning, H. (1980). *Manning on Decoupage*, New York, Dover Publications Inc.
- [15] Mustofa Kamil. (2009). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Nugroho. (2008). *Gender dan Administrasi Publik Studi tentang Kualitas Kesetaraan dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [17] Prijono, O.S., dan Pranarka, A.M.W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta. CSIS.
- [18] Purwadarminta, (2000). *Model Pembelajaran Pendampingan*, BPPLSP Jayagiri. Lembang.
- [19] Riadi, M. (2019). *Pemberdayaan Perempuan (Tujuan, Strategi, Program dan Indikator)*. Diakses pada 1/16/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/pemberdayaan-perempuan-tujuan-strategi-program-dan-indikator.html>
- [20] Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- [21] Shardlow, S & Doel, M. (1993). Examination by triangulation: a model for practice teaching, *Social Work Education*, 12(3), pp.67-79.
- [22] <https://www.asdf.id/barang-habis-pakai-adalah/>
- [23] <https://magazine.playbook.plus/cara-mudah-membuat-karya-decoupage-sendiri-untuk-pemula/>
- [24] <https://id.wikihow.com/Membuat-Kerajinan-%22Decoupage%22>